

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya sistematis yang diarahkan untuk memperluas wawasan dan pemahaman individu secara mendalam terhadap topik tertentu. Melalui pendidikan, seseorang berkesempatan mengasah keterampilan, meningkatkan kreativitas, serta membangun kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Hal ini sejalan dengan mandat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada pasal 1 ayat (1 dan 3), yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada dasarnya, pendidikan adalah mekanisme pengenalan ilmu yang mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi paham dan mengerti. Lebih jauh, esensi pendidikan tidak terbatas pada pencapaian kecerdasan

intelektual, namun juga mencakup pembentukan karakter, moralitas, dan pribadi yang baik.

Belajar pada dasarnya ialah usaha atau rangkaian kegiatan yang memungkinkan seseorang mengalami transformasi baik dalam pengetahuan yang dimilikinya maupun dalam perilaku yang ditampilkan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran merupakan bentuk interaksi dinamis antara peserta didik dan pendidik yang berlangsung dalam suatu kondisi belajar tertentu, dengan tujuan akhir mencapai kompetensi tertentu sebagaimana dirumuskan (Rahmawati, 2015). Terciptanya suasana pembelajaran yang interaktif, menarik, serta menyenangkan menjadi aspek krusial, karena melalui lingkungan yang efektif dan kondusif tersebut, pengalaman belajar siswa dapat memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan nyata mereka. Guru sebagai aktor utama dalam ruang kelas dituntut menguasai keterampilan mengajar yang memadai, serta mampu melakukan inovasi melalui beragam model pembelajaran agar capaian hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara optimal.

Hasil belajar memiliki peranan sentral dalam pendidikan, sebab pada hakikatnya aktivitas belajar mencakup dinamika mental, emosional, pengalaman, serta keterlibatan aktif dalam bernalar. Hasil dari proses tersebut berfungsi sebagai indikator untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Ranah perilaku yang tercermin meliputi aspek seperti penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, sikap, kapasitas berpikir, pemahaman serta kemampuan untuk memecahkan persoalan.

Hasil belajar membawa dampak signifikan terhadap transformasi dalam diri individu pelajar, mencakup aspek-aspek seperti peningkatan wawasan, pemahaman mendalam, perubahan perilaku dan sikap, serta pengembangan kemampuan dan keterampilan (Lestari Indah, 2013). Setelah menjalani berbagai aktivitas pendidikan, siswa memperoleh sejumlah kapasitas yang tercermin dari hasil belajar mereka (Sudjana & Wijayanti, 2018). Pada dasarnya, pencapaian hasil belajar dipandang sebagai sebuah tahapan evaluatif yang dilaksanakan pendidik di akhir sesi pembelajaran, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik berhasil mencapai kompetensi yang ditetapkan, baik melalui instrumen tes maupun pendekatan penilaian lainnya.

Tingkat pencapaian pembelajaran mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi, mengevaluasi, serta memberi respon terhadap pengetahuan yang diperoleh selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting yang menunjukkan tingkat penguasaan materi oleh siswa, yang kemudian terefleksi melalui nilai atau skor yang didapat setelah mereka mengikuti serangkaian proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

Pembelajaran sebetulnya berlangsung dalam beragam lingkungan, tidak terbatas hanya di sekolah; tetapi juga terjadi dalam keluarga sebagai pendidikan informal, serta di masyarakat yang mewakili pendidikan non formal. Ketiga ranah tersebut sering disebut sebagai tri pusat pendidikan, yaitu lingkup utama tempat anak memperoleh pengetahuan serta nilai-nilai, baik melalui interaksi langsung ataupun lewat pengalaman sehari-hari. Proses belajar dikatakan terjadi bilamana

individu mengalami perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan dapat diamati. Sepanjang proses pembelajaran, partisipasi aktif peserta didik merupakan elemen yang amat menentukan keberhasilan mencapai kompetensi yang diharapkan. Untuk mewujudkan keterlibatan siswa secara nyata, peran guru sangat penting, guru tidak hanya diwajibkan mempunyai pemahaman yang kuat mengenai materi ajar, tetapi juga harus mampu menerapkan pendekatan serta metode pembelajaran yang efektif, sekaligus menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didiknya.

Salah satu ciri utama kurikulum merdeka adalah penerapan metode pembelajaran yang variatif, di mana upaya pemulihan pembelajaran dilakukan melalui integrasi dua bidang studi, yakni IPA dan IPS, menjadi satu disiplin baru yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Bidang IPAS membahas berbagai aspek tentang organisme hidup serta benda-benda tak hidup di alam raya, sekaligus mengulas dinamika kehidupan manusia baik secara individual maupun sebagai bagian dari masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mengingat Indonesia dikenal luas sebagai negeri yang sarat dengan tradisi dan kebudayaan, pengenalan dan pemanfaatan kekayaan lokal di dalam pembelajaran IPAS diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk menggali, memahami, serta memanfaatkan khazanah budaya dan kearifan lokal tersebut sebagai solusi atas berbagai persoalan yang mereka hadapi.

Pada tingkat pendidikan dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi salah satu bidang studi yang berfokus pada pemahaman berbagai konsep, fenomena serta realitas sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Menurut Katon dkk

(2016), cakupan IPS meliputi pembahasan seputar dinamika kehidupan pada masa lampau, berbagai bentuk dan fenomena sosial budaya yang terdapat di masyarakat, hingga interaksi manusia dengan lingkungan sekitar, yang semuanya diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik. Dalam IPS, peserta didik diarahkan untuk mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, mengapresiasi keragaman baik secara individu maupun komunitas, serta mendalami keunikan budaya di lingkungan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu yang secara khusus mengkaji perilaku manusia beserta hubungan-hubungannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Ruang lingkup IPS mencakup sejumlah disiplin, di antaranya sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi sosial. Fokus utama dari bidang ini adalah membedah berbagai gejala sosial serta konsekuensinya terhadap kehidupan individu maupun kelompok dalam masyarakat. Melalui kajian-kajian IPS, kita dimampukan untuk menelusuri pola interaksi antar manusia, baik dalam konteks lingkungan fisik maupun sosial dan kebudayaan. Pendekatan yang digunakan dalam IPS memfasilitasi pemahaman terhadap ragam peristiwa sejarah, pola migrasi penduduk, transformasi sosial, praktik ekonomi, struktur kemasyarakatan politis, hingga dinamika kelompok sosial. Tidak hanya itu, IPS turut memberikan penjelasan mengenai kedudukan individu di komunitasnya, termasuk sikap, nilai, norma, serta bentuk perilaku sosial yang dijalankan oleh setiap anggota masyarakat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas, penekanan seharusnya diarahkan kepada keterlibatan aktif peserta didik, bukan menjadikan guru sebagai

pusat utama. Pola seperti ini mampu mendorong interaksi yang bermakna antara sesama murid maupun antara murid dengan guru. Keberagaman topik yang terkandung dalam mata pelajaran IPS, sebagai kombinasi dari beberapa disiplin ilmu, kerap menyebabkan peserta didik merasa bahwa IPS merupakan pelajaran yang rumit untuk dipahami. Akibat persepsi tersebut, motivasi belajar mereka pun menurun dan mengakibatkan capaian hasil belajar IPS kurang maksimal.

Seorang pendidik diharuskan memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi ajar sekaligus memahami beragam kemampuan peserta didik beserta preferensi belajar mereka. Selain itu, penataan lingkungan kelas yang kondusif menjadi aspek penting sehingga interaksi belajar berlangsung dengan suasana yang menyenangkan dan interaktif. Pemilihan pendekatan, alat bantu, serta model pembelajaran yang selaras dengan konten dan kebutuhan murid menjadi tahap krusial agar proses transfer ilmu berjalan optimal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter tiap siswa dapat menumbuhkan minat sekaligus memunculkan rasa penasaran, sehingga siswa terdorong untuk terlibat secara aktif selama kegiatan belajar berlangsung.

Melalui observasi pendahuluan yang dilaksanakan di SD Negeri 19 Banda Aceh, teridentifikasi bahwa pola kegiatan belajar mengajar di kelas IV masih didominasi oleh peran guru sebagai pusat informasi. Kondisi ini memiliki dampak negatif terhadap antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, terlihat dari kecenderungan siswa yang pasif dan enggan menyampaikan pandangan maupun pertanyaan selama pembelajaran IPAS berlangsung. Dampak dari situasi tersebut tercermin pada pencapaian akademik siswa yang tidak memuaskan, sebagaimana

terlihat dari hasil tes awal: hanya 2 dari 30 peserta didik (6,7%) mampu menjawab soal dengan benar, sedangkan sisanya sebanyak 28 orang belum berhasil memberikan jawaban yang tepat. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain keterbatasan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, minimnya kemampuan membaca siswa, serta adanya gangguan yang ditimbulkan oleh beberapa siswa kepada teman lainnya, sehingga menjadikan proses pembelajaran kurang optimal.

Permasalahan mendasar yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah kurang optimalnya pemanfaatan ragam model pembelajaran di SD Negeri 19 Banda Aceh. Guru di sekolah tersebut cenderung menerapkan metode tradisional seperti penjelasan lisan, pemberian tugas, serta sesi tanya jawab yang berpusat pada pengajar. Akibat dominasi metode konvensional tersebut, proses belajar seringkali berjalan satu arah dan kurang melibatkan murid secara aktif. Hal ini berdampak pada minimnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan berkurangnya suasana belajar yang menarik, sehingga peserta didik cenderung kurang antusias dan tidak sepenuhnya termotivasi untuk ikut serta selama kegiatan belajar berlangsung.

Mengacu pada tantangan yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait rendahnya capaian belajar peserta didik dalam materi kekayaan budaya Indonesia pada mata pelajaran IPAS, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu menarik minat serta memungkinkan siswa terlibat aktif secara kolaboratif. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghadirkan nuansa belajar yang mendorong pengembangan kreativitas peserta didik. Saefuddin & Berdiati (2014:48) memaparkan bahwa suatu model pembelajaran merupakan

kerangka berpikir yang mendeskripsikan secara sistematis tahapan penyusunan aktivitas belajar, bertujuan untuk mencapai sasaran pembelajaran tertentu, dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi para pengembang pembelajaran maupun guru dalam proses perencanaan serta implementasi pembelajaran. Salah satu alternatif model yang relevan diterapkan pada IPAS ialah *Project Based Learning* (PJBL).

Model *Project Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif merancang dan menyelesaikan proyek tertentu. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi serta merumuskan solusi atas berbagai persoalan yang timbul selama proses pengerjaan proyek, sehingga memungkinkan terciptanya suatu karya atau produk. Sebagaimana disampaikan oleh Thomas (dalam Farid dan Pramukantoro, 2013:739), perhatian utama dalam pembelajaran ini diarahkan pada penguasaan konsep serta prinsip fundamental dari bidang studi yang dipelajari, sekaligus mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, pengkajian masalah, dan menjalankan serangkaian aktivitas yang bermakna. Model ini juga menyediakan ruang bagi siswa untuk mengelola sendiri proses belajarnya secara mandiri, sampai pada akhirnya mampu menghasilkan karya nyata sebagai bentuk pemahaman atas materi yang dipelajari.

Model *Project Based Learning* (PJBL) merupakan pendekatan yang berangkat dari pemecahan persoalan sebagai titik mula untuk memperluas wawasan, di mana peserta didik memperoleh pengetahuan melalui aktivitas langsung dan aplikasi praktik. Melalui PJBL, siswa mendapatkan kesempatan untuk

mengekspresikan gagasan kreatif mereka secara konkret dalam bentuk proyek aktual yang dihasilkan. Implementasi PJBL ini diyakini dapat mendorong antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran, sekaligus berperan signifikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

Berdasarkan paparan pada bagian pendahuluan, peneliti memutuskan untuk melaksanakan sebuah penelitian. Kajian ini diangkat dengan mempertimbangkan situasi yang telah dipaparkan sebelumnya, dan judul yang dipilih secara spesifik menyesuaikan dengan dinamika dan tantangan yang teridentifikasi dalam pembahasan masalah tersebut, yakni **“Penerapan Model *Project Based Learning* (PJBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Kekayaan Budaya Indonesia Pada Mata Pelajaran IPAS Di Kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh”**

## **1.2 Identitas Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dibuat suatu identitas masalah sebagai berikut: kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menjadi masalah utama yang harus diperhatikan di sekolah SDN 19 Banda Aceh

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah apakah penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi kekayaan budaya Indonesia pada mata pembelajaran IPAS dikelas IV SDN 19 Banda Aceh?

#### **1.4 Pembatas Masalah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh, ditemukan berbagai persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Oleh karena itu, agar penelitian ini diarahkan secara spesifik pada inti persoalan yang hendak dikaji, diperlukan penegasan ruang lingkup atau batasan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan penelitian.

1. penelitian ini hanya mengambil dan meneliti siswa di SDN 19 Banda Aceh kelas IV tahun pembelajaran 2024/2025
2. penelitian ini hanya mengambil mata pembelajaran ipas dengan materi keberagaman budaya Indonesia
3. penelitian ini menilai peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada ruang lingkup yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi bagaimana penerapan *Project Based Learning* dapat berperan dalam mendorong meningkatnya hasil belajar siswa pada materi kekayaan budaya Indonesia dalam mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 19 Banda Aceh.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penerapan PJBL memungkinkan mereka merasakan proses pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

2. Untuk guru, penelitian ini menjadi sumber tambahan dalam memperluas pengetahuan serta keterampilan mengimplementasikan PJBL secara efektif demi meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sementara itu, institusi pendidikan memperoleh kontribusi gagasan yang dapat mendukung optimalisasi kualitas peserta didiknya, sehingga membuka peluang penerapan PJBL sebagai strategi pembelajaran di sekolah.